

## Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter *Religius* Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan

---

Arif Pramana Aji<sup>1</sup>

Anggun Fitria<sup>2</sup>

Zulkifli<sup>3</sup>

<sup>1</sup>[arifpramanaaji@unimudasorong.ac.id](mailto:arifpramanaaji@unimudasorong.ac.id)

<sup>2</sup>[anggunfitria846@gmail.com](mailto:anggunfitria846@gmail.com)

<sup>3</sup>[zulkifli@unimudasorong.ac.id](mailto:zulkifli@unimudasorong.ac.id)

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

---

**Abstrak :** Penelitian ini dilakukan melihat bagaimana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan dalam membentuk karakter *religius* peserta didik kelas VIII B di MTs Muhammadiyah 2 Aimas melalui metode pembiasaan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, dan tujuan penelitian ini untuk menggali peran guru PAI serta faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter *religius* peserta didik kelas VIII B di MTs Muhammadiyah 2 Aimas melalui metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan Kualitatif, dengan fokus pada interaksi antara guru PAI dan peserta didik dalam proses pembentukan karakter *religius* melalui kebiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru PAI, peserta didik, serta pihak terkait lainnya. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah yaitu *pertama* reduksi data yaitu menyeleksi data dari wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, *kedua* penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk memudahkan analisis, dan *ketiga* penarikan kesimpulan yaitu Triangulasi (cross-check) dengan membandingkan hasil wawancara guru, observasi, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memegang peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai agama dan membentuk karakter *religius* peserta didik, baik melalui pengajaran materi ajar agama Islam maupun melalui contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan yang diterapkan di kelas, seperti rutinitas salat berjama'ah, dzikir, *muroja'ah* Al-Qur'an, kultum serta pemberian teladan tentang akhlak dan moral, terbukti efektif dalam membentuk sikap *religius* peserta didik. Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi faktor penting dalam kesuksesan pembiasaan karakter *religius* peserta didik. Dengan demikian, peran guru PAI sangat signifikan dalam upaya membentuk karakter *religius* yang kuat di kalangan peserta didik MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

**Kata kunci:** Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter *Religius*, Pembiasaan terhadap Peserta didik.

**Abstract :** *This study was conducted to see how Islamic Religious Education (PAI) teachers play a role in shaping the religious character of class VIII B students at MTs Muhammadiyah 2 Aimas through the habituation method and the supporting and inhibiting factors in its implementation, and the purpose of this study is to explore the role of PAI teachers and the supporting and inhibiting factors in shaping the religious character of class VIII B students at MTs Muhammadiyah 2 Aimas through the habituation method. This study uses a case study research type with a Qualitative approach, focusing on the interaction between PAI teachers and students in the process of forming religious character through daily habits in the school environment. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving PAI teachers, students, and other related parties, Data analysis techniques using the Miles and Huberman model with the following steps: first, data reduction, namely selecting data from interviews, observations, and documents that are relevant to the research focus, second, data presentation, namely presenting data in narrative form, tables, or diagrams to facilitate analysis, and third, drawing conclusions, namely Triangulation (cross-check) by comparing the results of teacher interviews, observations, and documents. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers play a crucial role in instilling religious values and shaping students' religious character, both through teaching Islamic religious materials and through examples of behavior demonstrated by teachers in daily life. The habituation methods implemented in the classroom, such as routine congregational prayer, dhikr, Quranic recitation, religious sermons, and providing role models of morals and ethics, have proven effective in shaping students' religious attitudes. Furthermore, support from parents and the surrounding community is also an important factor in the success of habituating students' religious character. Thus, the role of Islamic Religious Education teachers is very significant in efforts to shape strong religious character among students at MTs Muhammadiyah 2 Aimas.*

*Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Religious Character, Accustoming Students.*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih cepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri (Santoso, Triono, et al., 2024). Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa (Rohman, 2019).

Menurut Idrawati 2020 dalam (Nur'asiah et al., 2021) bahwasanya untuk mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik yang berkualitas, guru mempunyai peran yang sangat penting selama proses pembelajaran. Sekolah yang berperan sebagai penyelenggara pendidikan membutuhkan guru-guru yang berkualitas, terlatih dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam menjalani profesinya. Apabila guru mampu menjalankan tugas dan menjalankan perannya secara professional, maka pembelajaran akan berlangsung secara efektif (Santoso, In'am, et al., 2024).

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, yaitu dengan cara mengoptimalkan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dinilai sangat strategis dalam mewujudkan pembentukan karakter peserta didik (Triono & Santoso, 2024). Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam implementasi sikap dan perilaku yang baik (Hidayat & Haryati, 2019).

Adapun pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah *sallahu alaihi wasalam*. Dalam pribadi Rasul terdapat nilai-nilai akhlak mulia dan agung. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi: "Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (Al-Ahzab : 21).

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru dalam membentuk karakter *religius* peserta didik tentunya diperlukan cara atau metode yang sesuai agar dapat menghasilkan peserta didik yang tumbuh menjadi karakter yang sesuai dengan aturan dan tidak keluar dari norma-norma agama. Ragam metode dapat diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru lainnya dengan satu tujuan yakni agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam konsep Islam karakter itu sama dengan akhlak. Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter keduanya dikatakan sama karena inti pendidikan dari semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia, sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Kirana & Haq, 2022).

Pembentukan karakter *religius* dapat dilakukan dengan mengenalkan nilai-nilai agama dalam mengembangkan dan melatih anak untuk selalu berbudi baik. Sesuai dengan tujuan kegiatan pendidikan anak usia dini, yaitu anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percayaikan ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Nilai-nilai agama yang ditanamkan di sini difokuskan pada nilai-nilai agama Islam. Ajaran Islam tersebut mencakup nilai keyakinan (iman), nilai ketaatan beribadah dan nilai akhlakul karimah (perbuatan baik/ihsan) yang dilakukan melalui pembiasaan kata-kata dan perilaku yang baik, misalnya kepedulian dan empati, keteguhan dan komitmen, adil, suka menolong, jujur, integritas, mandiri dan percaya diri, loyalitas, rasa bangga, sikap peduli, banyak akal, tanggung jawab dan toleransi (Mutiawati, 2019).

Termasuk metode pembiasaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam MTs Muhammadiyah 2 Aimas. Berkaitan dengan penerapan metode pembiasaan tersebut, hemat peneliti bahwa guru sebagai model bagi peserta didik harus terlebih dahulu membiasakan muatan pembelajaran terutama yang bersifat praktis di depan kelas bahkan di lingkungan sekolah (Enda, 2017; Maya, 2017; Sundari, 2017; Warsah & Uyun, 2019). Esensi dari metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan oleh guru agar peserta didik mempraktekkan hal-hal yang telah mereka pelajari secara sengaja dan berulang-ulang hingga mereka terbiasa melakukannya (Abidin, 2019; Ahsanulhaq, 2019; Sari, 2017; Ulya, 2020).

Metode pembiasaan sebagai salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang senantiasa akan tertanam dan diingat oleh peserta didik sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jessy Amelia (2021) berjudul “Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter *Religius* Peserta didik SMP Negeri 07 Lubuklinggau”. Adapun hasil penelitian ditemukan bahwa : Peran keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik secara umum sudah baik, guru PAI dan semua guru yang mengajar disekolah . Adapun pembiasaan peserta didik di sekolah melalui program harian seperti: salat Duha, salat Zuhur berjama’ah, infak jum’at. Program mingguan : infak. Program tahunan : pesantren ramadhan, lomba antar peserta didik, lomba keagamaan, penyembelihan hewan qurban. Faktor eksternal dalam pembentukan karakter *religius* peserta didik yaitu keluarga kurang memperhatikan sikap dan perilaku anaknya dan juga teman bermain. Lingkungan tempat tinggal dan pengaruh teknologi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas peneliti menemukan beberapa permasalahan terkait akhlak peserta didik yaitu: kurangnya akhlak pada peserta didik dibuktikan dengan tidak patuhnya peserta didik pada aturan sekolah, kurangnya kesadaran peserta didik untuk beribadah, kurangnya kedisiplinan waktu, minimnya minat baca tulis Al-Qur’an, dan perilaku peserta didik yang sering menyepelkan guru maupun sesama. Permasalahan ini tentunya menjadi sebuah masalah yang harus ditemukan solusinya, apalagi MTs Muhammadiyah 2 Aimas ini merupakan sekolah berlatar belakang keagamaan.

Dari permasalahan yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian ini dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter *Religius* Peserta didik Kelas VIII B Dengan Metode Pembiasaan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas”.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah yaitu *pertama* reduksi data yaitu menyeleksi data dari wawancara, observasi, dan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, *kedua* penyajian data yaitu menyajikan data dalam bentuk naratif, tabel, atau diagram untuk memudahkan analisis, dan *ketiga* penarikan kesimpulan yaitu Triangulasi (*cross-check*) dengan membandingkan hasil wawancara guru, observasi, dan dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter *religius* melalui metode pembiasaan diantaranya berupa pembiasaan salat Duha dan Zuhur berjama'ah, pembiasaan membaca dan menghafalkan juz 30, pembacaan doa, pembiasaan bersikap disiplin, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan hidup bersih dan sehat, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab dan pembiasaan literasi Al-Qur'an.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam studi penelitian ini karena peneliti tidak melakukan pengujian, melainkan lebih merujuk pada aktivitas menelusuri, memahami dan keterkaitan hubungan antara segala yang diteliti. Pelaksanaan penelitian dilakukan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### **Menanamkan karakter *religius* peserta didik kelas VIII B dengan metode pembiasaan pada peserta didik di MTs Muhammadiyah 2 Aimas.**

Kepala madrasah MTs Muhammadiyah 2 Aimas menyatakan bahwa guru PAI di MTs Muhammadiyah telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan karakter *religius* peserta didik kelas VIII B dengan program-program keagamaan di sekolah. Dalam membentuk karakter *religius* di MTs Muhammadiyah Aimas melalui metode pembiasaan dimaksudkan agar dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia, beradab dan memiliki etika yang terpuji sebagai bekal kehidupan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan hal tersebut pihak sekolah terus berupaya secara serius dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pembiasaan guna membentuk karakter peserta didik kelas dengan cara melakukan program-program pembiasaan yang dinamis. Berbagai macam kegiatan yang disusun sekolah untuk menanamkan karakter *religius* peserta didik adalah dengan menerapkan pembiasaan seperti salat Duha dan Zuhur berjama'ah, dzikir, *muroja'ah* juz 30 dan kultum.

*Pertama*, salah satu bentuk pendidikan agama yakni mengajarkan salat. Salat merupakan sarana komunikasi bagi jiwa manusia dengan Allah *subhanahu wata'ala*. Setiap orang yang menjalani hubungan tersebut dengan baik, maka akan merasakan ketentraman dan ketenangan dalam hatinya. Manfaat melaksanakan salat Duha dan Zuhur berjama'ah adalah untuk mengembangkan kebiasaan beribadah, praktek salat dan membangun kesadaran dalam beribadah.

Secara ritual, manusia dituntut untuk senantiasa mengadakan hubungan dengan Allah *subhanahu wata'ala*. Sebagai bukti keimanan dan ketakwaan kepada-Nya. Yang kedua secara sosial, salat mengajarkan kepada manusia untuk senantiasa menjauhi segala perbuatan yang dilarang Allah *subhanahu wata'ala* dan melaksanakan yang diperintahkan-Nya dalam kata lain hal ini terkait dengan tingkah laku seseorang dalam kesehariannya. Untuk menjadi pribadi yang baik sebagai seorang muslim tentu harus memiliki karakter *religius*. Karakter

bisa disebut juga kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau sifat seseorang yang berasal dari lingkungan, keluarga, dan juga bawaan.

Pendidikan karakter *religius* yang ditanamkan pada peserta didik melalui salat berjamaah bisa menjadikan pribadi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, memiliki sopan santun, disiplin waktu, rasa solidaritas yang tinggi, serta tumbuhnya rasa cinta peserta didik terhadap tempat ibadah karena kegiatan pembiasaan salat berjama'ah melatih peserta didik lebih dekat dengan Tuhannya (Tabuk & Banjar, 2023).

Sa'id bin Ali bin Wahaf al Qahthani (Ilyas, 2021), menyebutkan beberapa keutamaan salat berjamaah dalam panduan shalat lengkapnya. Yaitu : Salat jama'ah dua puluh tujuh kali lipat dari salat sendirian; Dengan salat jama'ah, akan melindungi pelakunya dari setan; Keutamaan salat akan bertambah seiring banyaknya jumlah makmum; Kebebasan dari api neraka dan kemunafikan bagi barang siapa yang melaksanakan salat berjama'ah selama empat puluh hari tanpa bolong; Barang siapa salat subuh berjamaah, dia berada dalam jaminan dan perlindungan Allah *subhanahu wata'ala* sampai waktu sore; Paling besarnya pahala salat adalah salat Isya' dan Subuh secara berjama'ah.

Adapun salat *Duha* dilaksanakan sebelum jam pelajaran pertama dimulai tepatnya pukul 07.15 am dan salat zuhur dilaksanakan ketika sudah memasuki waktu salat sekitar pukul 12.22 pm dengan pembiasaan salat berjama'ah seperti ini MTs Muhammadiyah dapat menerapkan karakter *religius* didalam peserta didik yang kemudian memunculkan sikap baik serta menjadikan peserta didik disekolah menjadi bertanggung jawab dengan tugasnya sebagai seorang pelajar. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Abdurachman yang meneliti adanya dampak dari salat berjamaah dengan karakter peserta didik, karena semakin baik peserta didik menjaga salat berjamaah maka semakin baik pula perubahan karakter peserta didik (Abdurachman et al., 2021).

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Salah satu bentuk implementasi dari nilai keagamaan tersebut adalah pelaksanaan salat sunnah *Duha* dan salat wajib *Zuhur* secara berjama'ah di lingkungan sekolah. Dalam konteks ini, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi ajar secara teoritis di kelas, namun juga menjadi teladan sekaligus pembimbing dalam praktik keagamaan yang nyata.

Peran guru PAI dalam membimbing salat *Duha* dan *Zuhur* berjama'ah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu sebagai motivator, fasilitator, pembimbing, dan teladan (*uswah hasanah*). Sebagai motivator, guru PAI mendorong semangat peserta didik untuk melaksanakan salat dengan menyampaikan keutamaan-keutamaannya, baik secara spiritual maupun moral. Guru menjelaskan manfaat salat *Duha* yang dapat membuka pintu rezeki dan membentuk kebiasaan positif, serta pentingnya salat *Zuhur* berjama'ah sebagai wujud ketaatan kepada Allah dan penguatan *ukhuwah islamiyah* di antara peserta didik.

Dalam perannya sebagai fasilitator, guru PAI membantu menyediakan sarana dan kondisi yang mendukung terlaksananya salat berjama'ah (Arif Muadzin, 2021), seperti koordinasi dengan pihak sekolah dalam penyediaan tempat ibadah yang layak, pengaturan jadwal salat berjama'ah, serta pelibatan peserta didik dalam kepanitiaan pelaksanaan salat, seperti menjadi imam, muazin, atau petugas kebersihan musala.

Sebagai pembimbing, guru PAI membina peserta didik dalam aspek teknis maupun spiritual. Hal ini meliputi pengajaran tata cara salat yang benar, doa-doa setelah salat, serta adab dan etika dalam berjama'ah. Guru juga melakukan evaluasi dan pendekatan personal kepada peserta didik yang kurang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan untuk memahami kendala yang mereka hadapi.

Yang tak kalah penting, guru PAI harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Keteladanan dalam pelaksanaan salat *Duha* dan *Zuhur* berjama'ah akan memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, karena mereka cenderung meniru perilaku guru yang

mereka hormati. Sikap disiplin, khusyuk, dan konsisten dalam beribadah yang ditunjukkan oleh guru menjadi pembelajaran non-verbal yang sangat efektif dalam membentuk karakter *religius* peserta didik.

Dengan demikian, peran guru PAI dalam membimbing peserta didik untuk melaksanakan salat Duha dan Zuhur berjama'ah tidak hanya terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik. Peran ini sangat penting dalam mendukung tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk pribadi yang taat beribadah, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab secara spiritual.

*Kedua*, Dzikir merupakan ibadah hati dan lisan yang tidak mengenal batasan waktu dan tempat. Bahkan Allah mensifati *ulul albab* adalah mereka yang senantiasa menyebut Rab-Nya, baik dalam keadaan berdiri, duduk bahkan berbaring. Oleh karena itu dzikir bukan hanya ibadah yang bersifat *lisaniyah*, tetapi juga *qalbiyah*. Manfaat dari dzikir sendiri adalah untuk mengembangkan kesadaran spiritual dzikir dan do'a harian.

Imam Nawawi menyatakan bahwa dzikir yang *afdhal* dilakukan adalah bersamaan di lisan dan di hati (Sugianto, 2018). Jika harus memilih salah satunya, maka dzikir hatilah yang lebih diutamakan. Meski demikian, menghadirkan maknanya dalam hati, memahami maksud yang terkandung di dalamnya merupakan suatu hal yang harus diupayakan dalam berdzikir. Pada hakikatnya, orang yang sedang melakukan dzikir adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Ia ingin menghidupkan kembali hati mereka yang telah mati untuk kembali menuju Allah.

Berdzikir kepada Allah juga dapat dilakukan dengan membaca, merenungkan, dan memikirkan ayat-ayat Allah, baik itu ayat *qauliyah* (Al-Qur'an) maupun ayat kauniyah yang terwujud dalam segala bentuk ciptaan-Nya.

Muhammad Arifin Ilham mendefinisikan dzikir adalah "amal yang paling dapat menyelamatkan manusia dari siksa Allah". Menurut Syekh Abu Ali ad-Daqqaq yang dikutip oleh Tuti Maisaroh mengatakan, "Dzikir adalah tiang penopang yang sangat kuat atas jalan menuju Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat mencapai Allah kecuali mereka yang dengan terus-menerus berzikir kepada-Nya (Maesaroh, 2017).

Salah satu amalan yang dianjurkan setelah melaksanakan salat ialah membaca dzikir. Baik itu salat berjamaah maupun sendirian. Karena dengan berdzikir setelah salat, dzikir tersebut akan menjadi penambal kekurang-kekurangan yang ada di dalam salat kita. Dengan pembiasaan dzikir seperti ini diharapkan agar peserta didik-siswi MTs dapat terbiasa melakukan penerapan karakter *religius* ini yang kemudian menjadikan mereka memiliki akhlakul karimah.

*Ketiga*, *Muroja'ah* juz 30 merupakan cara untuk memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an. Strategi ini berfungsi untuk menjaga hafalan Al-Qur'an ananda agar semakin *mutskan* (Arif et al., 2024). Manfaatnya untuk menguatkan pemahaman Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi pedoman hidup manusia yang akan menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat. Perilaku, opini dan aturan dalam diri seseorang tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an, karena jika ada perbedaan dalam berpendapat termasuk para ulama mereka harus mengembalikannya kepada hukum yang ada dalam Al-Qur'an agar mencegah dari perpecahan serta saling menuduh antar sesama muslim.

Sebenarnya keharusan menanamkan serta mempelajari Al-Qur'an dimulai pada pendidikan pertama seseorang yaitu keluarga, bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat kepada mereka. Akan tetapi banyak dari para orang tua yang masih banyak belum diberi kesempatan dalam mempelajari Al-Qur'an disebabkan keterbatasan guru pada zaman dahulu. Oleh sebab itu ketika sebuah keluarga tidak bisa memberikan pengajaran Al-Qur'an secara maksimal menempatkan anaknya pada lembaga pendidikan yang memiliki kompetensi dalam mengajarkan agama terutama Al-Qur'an.

*Keempat*, Manfaat dari kultum sendiri adalah untuk mengembangkan komunikasi efektif, pengetahuan agama dan sebagai nilai islam. Pelaksanaan kultum di MTs Muhammadiyah dilaksanakan setelah salat Duha dan Zuhur berjama'ah tepatnya setelah

dzikir. Metode kultum yaitu para peserta didik dilatih untuk menyampaikan materi keagamaan dengan cara berpidato di hadapan teman yang lain, bukan hanya menyampaikan materi saja tetapi peserta didik diajarkan untuk berani menyampaikan sesuatu di depan umum dan tentu melatih mentalitas mereka dalam berbicara. Dipandu oleh guru PAI, disini difungsikan setiap peserta didik bisa menyampaikan pendapat mereka dan didorong untuk bisa berbicara didalam forum agar bisa memberikan pendapat sesuai dengan apa yang mereka pikirkan.

Al-Ghazali mengemukakan bagaimana cara mendidik yaitu dengan memberikan contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat dan anjuran sebagai pembinaan terhadap anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan karakter berlangsung secara bertahap dan berkembang sehingga dapat menuju proses kesempurnaan (Puspitasari et al., 2022). Pendidikan yang baik yaitu dengan memberikan contoh dan teladan yang baik agar pembentukan karakter dapat berjalan dengan sebagaimana mestinya.

E. Mulyasa menjelaskan pembiasaan adalah sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning. Pembiasaan akan membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat. Internalisasi merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai agar tertanam dalam diri manusia, karena pendidikan karakter berorientasi pada pendidikan nilai, maka internalisasi sangat diperlukan (Syaroh & Mizani, 2020). Kegiatan yang sering dilakukan dapat menjadi kebiasaan. Jadi ketika peserta didik terbiasa melakukan hal yang baik akan berpengaruh terhadap karakter mereka.

Asmaun Sahlan mengatakan karakter *religius* merupakan perilaku yang menunjukkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Hal ini adalah panduan tentang bagaimana mengikuti aturan *illahi* untuk mencapai kemakmuran di dunia maupun di akhirat perilaku sesuai dengan aturan-aturan *illahi* untuk mencapai kesejahteraan di dunia maupun di akhirat (Sonia et al., 2022). Jadi akidah, ibadah dan akhlak merupakan tiga unsur pokok dalam pembentukan karakter *religius* peserta didik.

Peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didiknya adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan *religius* yang diterapkan di lingkungan sekolah seperti salat Duha dan Zuhur berjama'ah, dzikir, *muroja'ah* Al-Qur'an serta kultum dengan metode ini diharapkan dapat mencetak generasi yang berakhlak mulia dimasa sekarang dan yang akan datang. Tugas guru PAI memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya dalam hal perbuatan maupun perkataan.

### **Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai *religius* dengan metode pembiasaan pada peserta didik kelas VIII B di MTs Muham madiyah 2 Aimas**

Peningkatan karakter *religius* peserta didik kelas VIII B di MTs Muhammadiyah memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor pendukung ini tentu adalah hal yang positif untuk dipertahankan, sementara faktor penghambat adalah faktor yang harus diusahakan untuk dihilangkan.

Menurut Zubaedi (2011) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: Pertama, faktor naluriah. Naluri mengacu pada serangkaian karakteristik yang dimiliki manusia sejak lahir. Psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Segenap insting atau naluri berperan sebagai kekuatan pendorong di balik perilaku seseorang. Segenap insting atau naluri adalah paket yang tidak bisa di pisahkan hidup bersama manusia seara alami tanpa harus melakukan penelitian terlebih dahulu (Pridayani & Rivauzi, 2022). Dengan potensi naluriah tersebut, manusia dapat menghasilkan berbagai pola perilaku sesuai dengan pola nalurnya sendiri.

Pendapat Heri Gunawan tentang faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pembentukan karakter yaitu pendidikan dan lingkungan. Lingkungan sendiri terbagi menjadi dua bagian, yakni bersifat kebendaan dan kedua lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian (Syafi'i & Arianti, 2023). Lingkungan berperan penting dalam pembentukan karakter islami, komponen terpenting adalah guru itu sendiri yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik, dengan pendidikan yang baik maka akan melahirkan sumber daya manusia yang baik pula (Aji & Zulkifli, 2023).

Faktor pendukung dari adanya program pembentukan karakter *religius* tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah adalah program dari sekolah itu sendiri, komunikasi antar sesama guru dan keseimbangan semua warga sekolah untuk menjalankan program tersebut. Adapun faktor penghambatnya adalah tidak semua peserta didik memiliki daya nalar yang cepat sehingga terkadang target hafalan sedikit melenceng (Zakiyah & Pratikno, 2024).

Jika dilihat dari teori dan fakta yang ada di MTs Muhammadiyah 2 Aimas ini, dapat ditarik kesimpulan diantaranya latar belakang orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak. Antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembiasaan penanaman karakter nilai-nilai *religius* dan upaya dan dukungan yang diberikan guru dalam menanamkan nilai-nilai *religius* dimadrasah menjadi penentu dalam keberhasilan kegiatan tersebut serta sarana prasarana yang tersedia. Dengan adanya kerja sama dari semua pihak tersebut, maka akan memudahkan dalam melakukan pengawasan dan evaluasi.

Dalam suatu kegiatan tidak akan terlepas dari adanya kendala yang dihadapi. Faktor penghambat dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai *religius* dengan metode pembiasaan pada peserta didik diantaranya kurangnya kesadaran dari peserta didik, adanya pengaruh dari lingkungan pertemanan, serta kurangnya bimbingan agama dari orang tua. Sedangkan dukungan dari orang tua peserta didik dan keterlibatan guru secara langsung dan berperan aktif menjadi faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai dan karakter *religius* melalui pembiasaan yang diterapkan oleh MTs Muhammadiyah 2 Aimas.

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan peran guru PAI dalam membentuk karakter *religius* melalui metode pembiasaan yang dilakukan di MTs Muhammadiyah 2 Aimas, yaitu:

- a. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan karakter *religius* peserta didik kelas VIII B dengan metode pembiasaan yaitu guru dijadikan sebagai teladan, sebagai pembimbing, sebagai pengelola program pembiasaan, sebagai motivator, sebagai konselor/penasehat dan sebagai evaluator untuk membentuk peserta didik-siswi yang berakhlakul karimah. Meliputi salat Zuhur berjama'ah, salat Duha berjama'ah, dzikir sehabis salat, kultum yang disampaikan oleh salah satu ananda yang bertugas dan pembiasaan *muroja'ah* Qur'an setiap paginya.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai *religius* pada peserta didik dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internal yakni mendapatkan dukungan dan toleransi dari guru lain, mayoritas peserta didik-siswi beragama Islam dan dari lingkungan muslim. Sedangkan faktor eksternalnya adalah keikutsertaan guru dalam kegiatan keagamaan seperti salat Zuhur berjama'ah serta kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan karakter *religius* peserta didik. Adapun faktor penghambat internal dalam meningkatkan karakter *religius* peserta didik yakni peserta didik tidak selalu berada di sekolah hanya mulai pukul 07.00-13.45 WIB saja selanjutnya berada dirumah dan menjadi tugas orang tua serta sikap dan perilaku peserta didik yang beragam. Sedangkan faktor eksternal yaitu pengaruh dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dimana orang tua kurang mengawasi anaknya dalam beribadah serta minimnya pengetahuan agama yang mereka miliki.

Adapun saran dari peneliti yaitu Berkaitan dengan peran guru PAI untuk menanamkan karakter *religius* kepada anak didik, berikut disampaikan saran-saran yang diharapkan dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya yaitu:

- a. Kepala Madrasah hendaknya melibatkan seluruh tenaga pengajar dalam melaksanakan program pembiasaan *religius* yang telah diterapkan oleh sekolah.
- b. Guru PAI agar penerapan penanaman karakter *religius* pada diri anak didik dapat lebih berhasil harus menerapkan pendekatan karakter dengan cara pengembangan ilmu keagamaan dan ilmu Pendidikan Agama Islam agar dapat terlaksana dengan baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia dapat dijadikan teladan yang baik bagi anak didiknya. Untuk mencapai kualitas yang lebih baik, maka peran semua guru khususnya Guru Pendidikan Agama Islam dapat berjalan dengan baik maka diharapkan dari semua pihak baik orang tua, guru maupun peserta didik itu sendiri harus saling berhubungan. Karena ketiganya sangat berpengaruh pada perkembangan peserta didik itu sendiri. Dengan berhasilnya Pendidikan Agama Islam dan juga pembentukan karakter *religius* dan tanggung jawab peserta didik dapat meningkatkan kualitas sekolah dan anak didik.
- c. Peserta didik-siswi kelas VIII B seharusnya lebih bersemangat dalam melaksanakan pembiasaan *religius* disekolah seperti salat Duha dan salat Zuhur berjama'ah, dzikir, *muroja'ah* Al-Qur'an juz 30 dan kultum agar menjadikan peserta didik menjadi insan yang lebih baik dan berakhlakul karimah.

## Daftar Pustaka

- Abdurachman, A., Hanafiah, N., & Sukandar, A. (2021). Manajemen Program Pembiasaan Shalat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 1(3), 101–115. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.103>
- Aji, A. P., & Zulkifli. (2023). *Implementasi program muhammadiyah boarding school: prestasi dan respon masyarakat*. 2, 231.
- Arif, A. A., Sumalo, K., Muzakki, M., Rama, B., & Saleh, S. (2024). Implementasi Metode Sabaq, Sabqi, Manzil Pada Program Tahfidzul Qur'an Di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 362–373. <https://doi.org/10.36232/jurnalpaidda.v3i2.1445>
- Arif Muadzin, A. M. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 171–186. <https://doi.org/10.37286/ojs.v7i2.102>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28.
- Ilyas, M. (2021). Hadis tentang Keutamaan Shalat Berjamaah. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 247–258. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14526>
- Kirana, Z. C., & Haq, D. D. (2022). Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 12(2), 225–241. <https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241>
- Maesaroh, T. (2017). Zikir Sebagai Penenang Hati menurut Pandangan Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan al-Ghazali. *UIN Jakarta*, 1–86. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35636>
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius Pada Kegiatan Makan Anak Di Pendidikan Anak Usia Dini Yenni. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 167.
- Nur'asih, Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 26–36. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i1.281>
- Pridayani, M., & Rivauzi, A. (2022). Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius Terhadap Siswa. *An-Nuha*, 2(2), 329–341. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.188>
- Puspitasari, N., Relistian, R, L., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Terhadap

- Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Rohman, F. (2019). Strategi Pembelajaran PAI. *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UNISNU JEPARA*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Santoso, B., In'am, A., Haris, A., & Wekke, I. S. (2024). Al-Islam and Kemuhammadiyah Learning Based on Religious Moderation in Multicultural Campus. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 10(1), 137–146.
- Santoso, B., Triono, M., Muhammad, A. S. A., & Arifin, S. (2024). The Readiness of Islamic Religious Education Teachers to Enter The Era of Industrial Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4), 624–636.
- Sonia, S., Nur, T., & Herdiana, Y. (2022). Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan di MTs Al-Fathimiyah Karawang. *Fondatia*, 6(3), 702–713. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2049>
- Sugianto, S. (2018). Manajemen Stres Dalam Perspektif Tasawuf. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 8(1), 154. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i1.3086>
- Syafi'i, M., & Arianti, S. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakteristik Siswa. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(3), 67–74.
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk Karakter Religius dengan Pembiasaan Perilaku Religi di Sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(1), 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Tabuk, S., & Banjar, K. (2023). 3 1,2,3. 2(1), 349–365.
- Triono, M., & Santoso, B. (2024). Character Development Through Religious Education Through Mathematics Education in Elementary School. *Qalam*, 12(1), 57–62.
- Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin melalui Pembiasaan Shalat Dhuha (Studi pada Kelas VIII siswa SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>